

# **PENERAPAN METODE SAS (STRUKTUR ANALITIK SINTETIK) PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD**

**Dewi Kusuma<sup>1</sup>, Naela Makhbubah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon  
Email: [dewikusuma1988@gmail.com](mailto:dewikusuma1988@gmail.com)

## **Abstrak:**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 2 Waruroyom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian metode SAS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan dapat membangun motivasi siswa dalam belajar.

**Kata Kunci:** Metode SAS, Membaca Permulaan.

## **Abstract:**

*The problem in this research is how to apply the Structural Analytical Synthetic (SAS) method in early reading learning in grade 1 SD Negeri 2 Waruroyom. This study aims to determine the application of the SAS method in early reading learning. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Based on the research results, the SAS method can improve students' reading skills and can build students' motivation in learning.*

Keywords: *SAS Method, Beginning Reading.*

## **Pendahuluan**

Bahasa adalah simbol jati diri bangsa. Menurut Abdul Wachid Heru Kurniawan (2013) bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai media untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa bisa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan gagasan dan menjalin hubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan media paling representatif dalam penyampaian gagasan. Bahasa yang dimaksud tentunya adalah bahasa verbal, baik lisan maupun tulisan.

Fauzi (2013) mengemukakan bahwa aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan anak usia dini. Stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk merangsang perkembangan kecerdasan bahasa anak. Potensi kecerdasan bahasa harus dikembangkan secara optimal mengingat bahasa menjadi sarana utama untuk berkomunikasi yang efektif. Membaca merupakan suatu keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, mempertajam penalaran, mempertinggi daya pikir untuk mencapai kemajuan zaman.

Bahasa terdiri dari empat kompetensi yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara digolongkan kepada kemampuan orasi, sedangkan kemampuan membaca dan menulis digolongkan pada kemampuan literasi. Pembelajaran orasi dan literasi merupakan pembelajaran yang sangat penting

dikembangkan di sekolah dasar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini karena pembelajaran orasi dan literasi merupakan dasar bagi terbentuknya keterampilan berbahasa.

Nulyati (2011) mengemukakan keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat. Pertama, keterampilan menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh suatu informasi, menangkap isi atau peran, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Kedua, keterampilan berbicara yaitu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusunnya dalam pikiran. Kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap saat manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan atau hanya sebatas menjalin hubungan sosial.

Ketiga, keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulisan. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosa kata dan penggunaan ejaan.

Keempat, keterampilan membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa reseptif. Membaca akan memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman baru. Membaca memungkinkan seseorang mampu memperluas pemikiran, wawasan dan pandangannya. Untuk itulah kegiatan membaca sangat penting diajarkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan anak gemar membaca perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Empat kompetensi berbahasa memiliki keterkaitan sehingga satu kompetensi tidak bisa dipisahkan dengan kompetensi yang lainnya. Misalnya kompetensi menyimak dengan berbicara atau membaca dan menulis. Kompetensi menyimak akan sangat mempengaruhi pada kemampuan berbicara. Misalnya seorang anak yang sering menerima stimulus bahasa atau menyimak banyak ujaran akan lebih cepat menguasai kemampuan berbicara, karena semakin banyak kosa kata yang ia dengar maka akan semakin kaya pembendaharaan kata yang ia miliki dan siap digunakan dalam percakapan atau proses berbicara. Begitu juga kaitan antara membaca dan menulis. Seseorang yang sering membaca akan mudah menulis karena memiliki banyak pengetahuan dari hasil bacaannya.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, contohnya pembelajaran membaca di kelas rendah ditujukan untuk kemampuan “melek huruf”, yaitu kemampuan siswa hanya ditujukan pada kemampuan dasar membaca dan menulis. Sedangkan di kelas tinggi, kemampuan literasi ditujukan untuk kemampuan “melek wacana” yaitu kemampuan membaca dan menulis lanjut.

Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan agar anak mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklarifikasi huruf serta mampu merangkaikan huruf menjadi suku kata, kata serta kalimat. Dalam hal ini pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa tahap, yakni mengenal, membedakan, dan mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan. Kemudian dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai kata menjadi kalimat.

Tahapan yang dilakukan dalam membaca permulaan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar siswa “melek huruf” namun juga *nurturant effect* yakni membiasakan membaca menjadi budaya yang akan meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Henry Guntur Tarigan dalam Harianto (2020) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa. Membaca merupakan sebuah proses berpikir yang terjadi melalui proses memersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan. Membaca suatu keterampilan membangun pemahaman dari teks yang tertulis.

Tarigan (2008) membagi membaca menjadi beberapa jenis. Pertama, membaca dalam hati merupakan membaca untuk memahami isi bacaan dan mengerti apa yang tersirat dalam bacaan. Kedua, membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Ketiga membaca literasi merupakan kegiatan membaca untuk mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat. Keempat, membaca pemahaman atau *reading for understanding* yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis dan pola-pola fiksi.

Tarigan juga mengemukakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna (*meaning*) erat hubungannya dengan maksud dan tujuan dalam membaca. Adapun aspek-aspek membaca secara garis besar terdiri dari keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah seperti pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan atau bunyi dan kecepatan membaca ke taraf lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang berada pada urutan lebih tinggi mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian dan kecepatan membaca yang fleksibel.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, untuk itu pembelajaran membaca di sekolah dasar patut diperhatikan. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Menurut Mulyati dalam Halimah (2014) ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan di antaranya metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS.

Metode eja ialah metode yang dimulai dengan mengenalkan huruf kepada siswa. Langkah pertama siswa diajarkan bagaimana bunyi dan lambang setiap huruf, setelah siswa mengenali dan hafal bunyi setiap lambang huruf tersebut siswa diminta untuk merangkai lambang-lambang tersebut menjadi suku kata, kata dan pada tataran yang lebih tinggi yaitu kalimat.

Metode bunyi merupakan metode yang banyak dipakai di masa lampau untuk mengajari anak didik mengenal huruf dan bacaan. Penggunaan metode abjad dan metode bunyi yaitu menggunakan kata-kata lepas. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai bunyinya.

Metode suku kata dalam penerapannya menggunakan cara menguraikan dan merangkai. Anak diminta untuk menguraikan kata yang telah dikenalnya hingga menjadi huruf lalu merangkainya kembali menjadi kata yang utuh.

Metode global dalam penerapannya memperkenalkan anak kepada beberapa kalimat untuk dibaca, lalu setelah dibaca maka salah satu kalimat diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf dan setelah anak paham maka huruf-huruf diisusun kembali menjadi sebuah kalimat.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Pada Prinsipnya metode ini memiliki langkah operasional dengan urutan struktural menampilkan keseluruhan, analitik merupakan proses penguraian dan sintetik merupakan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula.

Menurut Saragih (2018) metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan; Pertama, struktural menampilkan keseluruhan. Kedua, analitik melakukan proses penguraian. Ketiga, sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat, dan pemahaman anak.

Metode SAS sangat membantu siswa dalam membaca khususnya membaca permulaan karena metode ini dapat sebagai landasan berpikir. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat siswa mudah mengikuti prosedur dan akan cepat membaca pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan landasan *linguistic* metode ini akan membantu siswa menguasai bacaan dengan lancar.

Menurut Moh Sholeh Hamid (2018) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh semua siswa. Membaca membutuhkan sebuah keterampilan tersendiri agar tujuan dalam membaca bisa tercapai. Dengan membaca yang baik akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketercapaian siswa pada bidang akademik khususnya yang melibatkan proses membaca sangatlah penting, hal ini karena membaca memiliki peranan penting dalam aktivitas akademik. Permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh anak disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah anak mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan pada berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-sumber belajar yang tertulis lainnya. Hal ini akan mengakibatkan ketertinggalan anak dalam mencapai prestasinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perlu diadakan penelitian mengenai “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD untuk mengetahui bagaimana penerapan metode SAS pada pembelajaran Membaca permulaan di kelas 1 SD?

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk memahami kejadian secara alamiah yang dialami subjek dari penelitian baik berupa perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Waruoyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

Subjek penelitian adalah guru kelas 1 SD Negeri 2 Waruoyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Sesuai dengan judul penelitian yang berhubungan dengan penerapan metode SAS pada pembelajaran Membaca permulaan. Teknik pengumpulan

data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan di antaranya lembar observasi, lembar wawancara perekam/ kamera untuk mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian. Teknik analisis data mulai dari mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan pada pertemuan pertama ada tiga siswa yang memperoleh hasil membaca yang baik. Pada pertemuan kedua terdapat lima siswa yang memperoleh hasil membaca dengan kriteria amat baik. Maka terdapat peningkatan pada pembelajaran membaca pada siswa di setiap pertemuan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu adanya peningkatan pada kemampuan membaca siswa setelah menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan. Peningkatan hasil belajar siswa ini signifikan sehingga metode SAS ini sudah teruji keefektifannya dalam pembelajaran membaca di kelas rendah.

### **Pembahasan**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1, serta tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN 2 Waruoyom.

Proses penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan ini dilihat dari lembar observasi pengamatan guru pada metode SAS meliputi tiga komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pertemuan pertama, secara keseluruhan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, akan tetapi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf masih rendah. Pada pertemuan kedua penggunaan metode SAS lebih banyak menggunakan media sehingga siswa dapat lebih antusias dan aktif dalam berlatih dan memberikan hasil lebih baik dibandingkan pada pertemuan pertama.

Penelitian dilakukan secara berkesinambungan, dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dengan melakukan proses pembelajaran. Data penelitian selain dari pengamatan didapatkan juga dari wawancara terstruktur kepada guru kelas yang terkait dengan penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal tersebut senada dengan Pernyataan Sugiono (2018) bahwa gabungan data yang diperoleh untuk memperkuat data.

Pelaksanaan pengamatan ini untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan subjek yang dilakukan pada guru kelas. Metode SAS memulai pembelajaran dengan menggunakan wacana utuh kemudian unsur-unsur yang lebih kecil. Hal yang menjadi acuan dalam penelitian ini karena kemampuan siswa pada tahap mengenal semua huruf dan kemampuan siswa dalam menganalisis kata dan kalimat berada pada tahap rata-rata. Metode SAS menekankan pembelajaran membaca dimulai dengan kalimat utuh lalu diuraikan menjadi kata, suku kata hingga huruf, dan menyatukannya kembali menjadi suku kata, kata hingga kalimat yang utuh.

Menurut Imas Kusniasih dan Berlin (2016) metode SAS memiliki kelebihan di antaranya; Pertama, anak menjadi lebih aktif dalam belajar. Kedua, anak dapat menegetahui struktur kalimat secara utuh dari kalimat hingga huruf. Ketiga, anak mampu menyusun huruf hingga menjadi kalimat. Keempat, anak terbiasa untuk memecahkan masalah.

Metode SAS didukung oleh teori belajar Gestalt karena memiliki persamaan. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Gestalt dalam Djamarah (2011) yaitu; Pertama, belajar berdasarkan keseluruhan. Kedua, belajar adalah suatu proses perkembangan. Ketiga, anak didik sebagai satu organisme secara keseluruhan. Keempat, terjadi transfer. Kelima, belajar adalah reorganisasi pengalaman. Keenam belajar harus *insight*, ketujuh belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan. Kedelapan, belajar berlangsung terus-menerus.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS dimulai dengan pembacaan cerita atau pertanyaan yang disampaikan oleh guru, proses tanya jawab disertai dengan gambar yang dipasang di papan tulis untuk mengarahkan pembelajaran kepada sesuatu yang lebih konkret. Siswa membaca beberapa kalimat

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan metode SAS mampu menarik minat siswa serta metode SAS dapat membantu peserta didik untuk membedakan huruf-huruf pada kalimat. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kurniaman & Noviana (2016) yang menyebutkan bahwa metode SAS efektif diterapkan sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik) Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD” maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD benar-benar sangat membantu siswa dalam proses belajar membaca khususnya di membaca permulaan.

Pada proses struktural dimulai dengan menampilkan gambar-gambar melalui kartu gambar, anak diminta untuk menceritakan gambar tersebut lalu guru menampilkan kartu kalimat yang sesuai dengan gambar tersebut. Kemudian anak akan mulai membaca kalimat tersebut dengan bantuan gambar. Proses selanjutnya yaitu proses analitik yang dapat memisahkan kalimat menjadi kata, kemudian menjadi huruf, setelah anak memahami dan menguasai proses tersebut maka proses selanjutnya adalah proses sintetik.

Proses sintetik merupakan proses yang menyatukan huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat yang utuh, maka pada proses awal sintetik anak dibantu dengan kartu gambar, setelah lancar dalam menyatukan huruf hingga menjadi kalimat maka kartu gambar tersebut dihilangkan dan anak akan mencoba untuk menyatukan huruf hingga menjadi kalimat tanpa bantuan gambar, begitu pula proses analitik pada awalnya akan dibantu dengan gambar setelah anak menguasai dan memahami maka kartu gambar tersebut akan dihilangkan. Demikianlah proses metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan.

Proses struktur analitik dan sintetik yang dilakukan dalam metode SAS memudahkan siswa belajar membaca dengan cara menemukannya sendiri. Beberapa kelebihan metode SAS di antaranya pertama, metode ini sejalan dengan prinsip linguistik yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yaitu kata, suku kata dan fonem. Kedua, metode ini mempertimbangkan pengalaman peserta didik. Ketiga, metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Peserta didik mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar.

### Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka guru hendaknya dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan bermakna sesuai materi yang akan diajarkan. Guru dapat menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru juga diharapkan selalu mengawasi setiap perkembangan siswa dan memberikan latihan membaca secara berkesinambungan.

Dengan demikian, disarankan kepada guru-guru untuk menggunakan metode SAS dalam proses pembelajaran dengan disertai penggunaan media-media belajar yang menarik, dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

### Daftar Pustaka

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi. 2013. *Metode Pembelajaran Bahasa Interaktif*. Jakarta: PT bumi Aksara
- Halimah, Andi. (2014). *Metode Pembelajaran Membaca Menulis Perulaan di SD/MI*. AULADUNA. Vol. 1 (2).
- Hamid, Moh Soleh. 2018. *Metode Edu Trainment*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hariato, Erwin. (2020). *Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Membaca*. DIDAKTIKA. Vol. 9 (1).
- Kurniawan. (2016) *Metode membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas 1 SDN 79 Pekanbaru*. PRIMARY Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar. Vol. 5 (2).
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2016. *Ragam Perkembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Katapena.
- Nulyati, Teti. 2011. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PAS.
- Saragih, Enni Erawati. (2018). *Struktural Analitik Sintetik (SAS) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah Ibtidaiyah*. Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 2 (1).
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahid Abdul & Heru Kurniawan. 2013. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Purwokerto: Kaldera Press